

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III ini menguraikan metode penelitian, meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data numerik dari sejumlah besar orang dengan berbagai instrumen dengan pertanyaan dan respons/jawaban yang telah ditetapkan sebelumnya (Creswell, 2015, hlm. 23).

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur, menganalisis dan menafsirkan variabel yang akan diukur yaitu strategi *academic journey* dan kompetensi akademik siswa. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai kecenderungan umum kompetensi akademik serta efikasi strategi *academic journey* sebagai intervensi untuk mengembangkan kompetensi akademik siswa.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena topik penelitian dikaji berdasarkan perkembangan suatu bidang kajian, yaitu kompetensi akademik. Data yang diperoleh menggunakan instrument terukur yang dikembangkan dengan mengadopsi dari Standar Kompetensi Akademik ASCA. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan perhitungan statistik.

B. Metode Penelitian

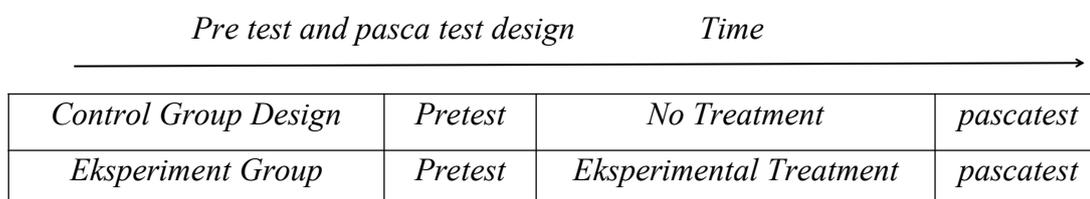
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *nonequivalent pretest-pascatest control group design*, yaitu perbandingan antara partisipan antara kelompok eksperimen dan kelompok control atau pembanding. Kedua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pretest* dan *pascatest*. Kelompok eksperimen diberikan *treatment* sesuai dengan strategi *academic journey* yang telah dirancang, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan *treatment*.

Pada penelitian ini, metode *quasi eksperimen* digunakan untuk mengetahui efikasi strategi bimbingan akademik untuk mengembangkan kompetensi akademik siswa. *Quasi eksperimen* sebagai eksperimen yang melibatkan tipe intervensi atau *treatment* tertentu (Campbell, dalam Shaughnessy dkk., 2007). Pendekatan *quasi eksperimen* bertujuan meneliti kompetensi akademik siswa dalam kondisi yang diberikan perlakuan (intervensi) dan tanpa perlakuan.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian *nonequivalent pretest-pascatest control group design*, yaitu perbandingan antara partisipan antara kelompok eksperimen dan kelompok control atau pembanding. Kedua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pretest* dan *pascatest*. Kelompok eksperimen diberikan *treatment* yang dirancang melalui strategi *academic journey*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan *treatment*. Desain penelitian *nonequivalent pretest-pascatest control group design* dipilih dengan pertimbangan bahwa tujuan penelitian untuk menguji efikasi strategi *academic journey*. Adapun gambaran rancangan *nonequivalent control group design*, sebagai berikut:

Desain Penelitian Kuasi Eksperimen Pretest dan Pascates



Creswell (2012)

Partisipan dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan kompetensi akademik siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 9 Bandung yang berlokasi di jalan Soekarno-Hatta Km 10 Bandung. Saat ini SMKN 9 Bandung memiliki 33 rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari tiga tingkat kelas X, XI, dan XII. SMKN 9 Bandung terdiri dari enam jurusan, antara lain jurusan akomodasi perhotelan (PH), usaha perjalanan wisata (UPW), kecantikan (KC), busana (BS), desain komunikasi visual (DKV) dan tata boga (TB), yang didalamnya terdiri atas dua peminatan, yaitu jasa boga (JB)

dan patisserie (PS). Jumlah seluruh siswa adalah 1155 orang yang terdiri dari 169 orang siswa laki-laki dan 986 siswa perempuan. Pada penelitian ini difokuskan terhadap siswa kelas XI SMKN 9 Bandung.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 385 orang, data yang diperoleh sebanyak 167 siswa. Dilihat dari tabel Krejcie-Morgan jumlah tersebut representatif digunakan dalam penelitian dengan *confidence* = 95% (Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 145). Sampel dipilih tidak secara random dan diyakini dapat mewakili populasi dengan pertimbangan serta tujuan tertentu (Gay, Mills, & Airasian, 2012; Creswell, 2015). Penentuan kelas yang diambil dalam sampel penelitian adalah satu kelas untuk dijadikan kelompok eksperimen (KE) dan satu kelas diambil sebagai kelompok kontrol (KK). Ketentuan ini berdasarkan studi pendahuluan bahwa kompetensi akademik siswa dapat dilihat di kelas XI. Kelas yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen (KE) adalah kelas XI Tata Boga 1. Jumlah siswa pada kelompok eksperimen (KE) sebanyak 18 siswa. Kelas yang dijadikan sebagai kelompok kontrol (KK) adalah jurusan yang berbeda dengan kelompok eksperimen yaitu kelas XI Akomodasi Perhotelan 1 sebanyak 18 siswa.

Kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK) sama-sama diberikan *pretest* dan *pascatest*. Data hasil *pretest* dan *pascatest* dibandingkan untuk melihat efikasi strategi *academic journey* sebagai *treatment* yang diberikan kepada dua jurusan berbeda.

E. Definisi Operasional Variabel (DOV) Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel utama yaitu kompetensi akademik dan intervensi *academic journey*. Definisi dari kedua variabel diartikan sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual Kompetensi Akademik

Kompetensi akademik adalah suatu konstruk multidimensi yang terdiri dari keterampilan, sikap dan pengetahuan yang berkontribusi terhadap penilaian guru secara akademik (Elliot & DiPerna, 1999). Kompetensi akademik dibangun atas dasar pikiran bahwa kemampuan seseorang dalam dalam mencapai tujuan pendidikan terdiri dari dimensi keterampilan, sikap dan pengetahuan. Kompetensi akademik dianggap penting dalam perkembangan siswa. Siswa yang

memiliki kompetensi akademik mampu menyelesaikan tugas akademik dengan baik, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan siap bersaing dengan lingkungan yang lebih luas (Troike, dalam Ormsby, 1993, hlm. 229).

Kompetensi akademik berkembang sejak awal kehidupan melalui pembelajaran, pembiasaan, latihan, pengalaman dan interaksi sosial. Selama perjalanannya, kompetensi akademik berkembang dengan diiringi tiga dimensi kompetensi akademik yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Regulasi *American School Counselor Association (ASCA, 2012)* sebagai acuan penilaian kompetensi akademik siswa dengan standar kompetensi yang meliputi tiga dimensi kompetensi akademik yaitu keterampilan (*skills*), sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*).

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi akademik adalah kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas secara akademik terdiri dari dimensi keterampilan, sikap dan pengetahuan yang menentukan keberhasilan siswa.

2. Definisi Operasional Kompetensi Akademik

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan kompetensi akademik adalah kemampuan siswa kelas XI TB 1 dan XI AP 1 SMK Negeri 9 Bandung dalam memperoleh hasil penilaian. Hasil penilaian yang dimaksud berdasarkan tiga dimensi, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditandai oleh perubahan ke arah positif, antara lain sebagai berikut: (a) keterampilan (*skills*) merupakan kemampuan dan kapasitas siswa yang diperoleh melalui suatu usaha yang disengaja, sistematis serta berkelanjutan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas kompleks. Keterampilan terhadap kompetensi akademik tercermin melalui perilaku siswa dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menilai tujuan pendidikan.

(b) Sikap (*attitude*) merupakan keyakinan siswa mengenai situasi disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar pada orang untuk membuat respon. Sikap terhadap kompetensi akademik dapat dilihat melalui perilaku siswa dalam menunjukkan motivasi untuk mencapai potensi siswa. (c) pengetahuan (*knowledge*) merupakan buah pikir, ide, gagasan, serta konsep dalam memahami setiap materi. Pengetahuan terhadap kompetensi akademik tercermin melalui perilaku siswa dalam menggunakan pengetahuan tentang gaya belajar secara positif.

Siswa kompeten yang dimaksud dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan dalam berperilaku dan berpikir sesuai dengan tiga dimensi kompetensi akademik yang ditunjukkan dengan sikap akademik, keterampilan sikap dan pengetahuan, seperti kemampuan manajemen waktu, keterampilan komunikasi, mampu mengimplementasikan rencana studi, dan menunjukkan pemahaman tentang nilai dari pembelajaran *lifelong*. Sedangkan siswa inkompeten dalam penelitian ini belum menunjukkan kemampuan dalam berperilaku dan berpikir sesuai dengan tiga dimensi kompetensi akademik. Ketiga dimensi tersebut saling memengaruhi satu sama lain dan dianggap penting dalam membangun kompetensi akademik di sekolah. Tujuan utamanya adalah membentuk siswa agar memiliki kompetensi akademik sebagai bekal kesuksesan dimasa yang akan datang.

3. Definisi Konseptual Intervensi *Academic Journey*

Academic journey adalah pengalaman individu secara langsung dalam belajar yang dapat menginternalisasi perilaku positif melalui pengetahuan dengan dorongan untuk memperoleh pengakuan (Renzulli, 2011; Guralnick, 2015). Pengalaman secara akademis memengaruhi individu dalam berkomitmen serta meningkatkan kreativitas melalui evaluasi dari perilaku atau tindakan yang telah dilakukan. Pengalaman akademik merupakan perjalanan ilmiah dalam memperoleh kebenaran atau realitas yang ilmiah (Conaral & Seker, 2015).

Secara konseptual intervensi *academic journey* merupakan layanan bimbingan dan konseling sebagai dalam jalur pendidikan formal sebagai upaya untuk mengubah perilaku, pikiran dan perasaan individu melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral (Markam, 2003).

Pengembangan intervensi *academic journey* sebagai suatu layanan bimbingan akademik mengadaptasi teori behavioral melalui bimbingan kelompok. Intervensi *academic journey* disusun dengan memerhatikan esensi bimbingan akademik yaitu memberikan bantuan kepada individu secara berkesinambungan dengan tujuan mengembangkan pemahaman dan keterampilan untuk menghadapi kesulitan dalam belajar/akademik sehingga siswa mencapai hasil belajar optimal.

4. Definisi Operasional Intervensi *Academic Journey*

Intervensi *academic journey* penelitian ini merupakan upaya bantuan yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas XI TB 1 dan XI AP 1 SMK Negeri 9 Bandung berupa serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa mengembangkan kompetensi akademik. Tahapan bantuan yang dilakukan bersifat pengembangan keterampilan, sikap dan pengetahuan, data analisis kebutuhan atau profil kompetensi akademik siswa yang diperoleh dari analisis hasil instrumen yang disebarkan terhadap siswa kelas XI SMKN 9 Bandung.

Setelah profil kompetensi akademik tergambar, disusunlah intervensi atau upaya bantuan yang digunakan oleh peneliti. Struktur yang dikembangkan terdiri dari beberapa komponen, diantaranya adalah (1) Latar belakang, yaitu dasar pemikiran tentang urgensi bimbingan dan konseling menyangkut konsep dasar, kaitan bimbingan dan konseling dengan implementasi kurikulum, dan hal-hal lain yang dianggap relevan; (2) Tujuan, merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai siswa setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling; (3) Asumsi; dan (4) Strategi intervensi.

Tahapan yang dilakukan pada intervensi *academic journey* melalui layanan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahapan. Pada tahap awal, pemimpin memulai dengan mencairkan suasana melalui pengenalan dan mengeksplorasi setiap anggota kelompok yang terlibat dengan bantuan media seperti tayangan video, ilustrasi, cerita, cerita pendek atau pengalaman pribadi yang dapat disesuaikan dengan indikator kompetensi akademik. Pada tahap transisi, pemimpin kelompok meyakinkan setiap anggota kelompok untuk bersedia melangkah pada tahap selanjutnya. Pada tahap kegiatan, pemimpin kelompok menggunakan berbagai macam teknik dan metode dalam kegiatan. Teknik behavioral yang digunakan dalam intervensi terdiri dari teknik *premack principle*, *reinforcement* positif, *problem solving*, *role play*, *reframing*, *role play*, *behaviour chart*, *shaping*, *modelling*, dan *journalling*. Metode bimbingan kelompok yang digunakan berupa *written*, dilema moral, *movement*, dan *rounds*. Pada tahap terminasi, tahap ini sebagai tahap penutup untuk melakukan evaluasi dan refleksi dalam mengetahui

sejauh mana siswa memahami materi kegiatan yang dilakukan melalui pertanyaan reflektif.

5. Intervensi Academic Journey

a) Latar Belakang

Kompetensi akademik merupakan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan, pembelajaran akademis dan keberhasilan sekolah, mengidentifikasi tujuan pendidikan, mengembangkan rencana untuk mencapainya, serta menghubungkan sekolah dengan pengalaman hidup (McQuillan & Coleman, 2008).

Sebagai persepsi evaluatif dari kemampuan akademik siswa di sekolah untuk mencapai suatu tujuan hidup, kompetensi akademik siswa dapat dilihat melalui pencapaian aktual selama proses belajar mengajar, praktikum, dan hasil akhir sekolah (Havran, 2014). Kompetensi akademik berkaitan erat dengan tiga dimensi penting, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan (Bowers & Hatch, 2002). Siswa yang memiliki penguasaan terhadap tiga dimensi dapat dikatakan kompeten, sementara siswa yang masih belum dapat menguasai ketiga dimensi yang dimaksud dikatakan inkompeten.

Proses kegiatan belajar sebagai salah satu upaya mengembangkan kompetensi akademik siswa diimplementasikan melalui intervensi berdasarkan hasil analisis data studi pendahuluan dengan menggunakan instrumen kompetensi akademik yang sebarkan kepada siswa kelas XI SMKN 9 Bandung.

Berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa dari jumlah responden sebanyak 167 orang, terdapat responden yang termasuk pada kategori inkompeten dengan presentase 40,72% (68 orang), dan kategori kompeten 59,28% (99 orang). Pada penelitian ini, partisipan penelitian sebanyak 36 orang siswa inkompeten yang berasal dari dua jurusan, yaitu akomodasi perhotelan dan tata boga. Dimensi dengan tingkat kesulitan pada butir soal tertinggi adalah dimensi keterampilan (46,15%), yaitu butir soal nomor 15 (55,6%) dengan indikator memiliki keterampilan untuk menerapkan manajemen waktu, butir soal nomor 20 (61,1%) dengan indikator mengatur dan menerapkan informasi akademik dari berbagai sumber, dan nomor 29 (72,2%) dengan indikator mengembangkan dan mengimplementasikan rencana studi. Tingkat kesulitan butir soal dimensi

pengetahuan (30,76%) terdiri dari nomor nomor 13 (66,7%) dengan indikator memahami keterampilan berpikir kritis. Tingkat kesulitasn dimensi sikap (23,07%) terdiri dari nomor 38 (61,1%) dengan indikator menunjukkan upaya persistensi secara positif.

Data di atas menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi siswa inkompeten dalam pengembangan kompetensi akademik berupa intervensi.

b) Tujuan

Tujuan umum dari intervensi *academic journey* dengan strategi bimbingan kelompok untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensi akademik dari inkompeten menjadi kompeten.

Secara khusus, tujuan khusus dari intervensi *academic journey* adalah agar siswa mampu:

- 1) Memahami hubungan antara aktivitas belajar di kelas dengan kesuksesan di sekolah
- 2) Memahami keterampilan berpikir kritis
- 3) Memiliki keterampilan untuk menerapkan manajemen waktu
- 4) Menggunakan keterampilan komunikasi
- 5) Mengatur dan menerapkan informasi akademik dari berbagai sumber
- 6) Menemukan pengalaman belajar dengan komunitas di luar sekolah
- 7) Mengimplementasikan rencana studi tahunan untuk memaksimalkan pencapaian akademik
- 8) Menunjukkan upaya dan presistensi secara positif
- 9) Menunjukkan pemahaman tentang nilai dari pembelajaran *lifelong*

c) Asumsi

Asumsi intervensi *academic journey* dengan strategi bimbingan dan konseling kelompok dalam pengembangan kompetensi akademik siswa diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kompetensi akademik merupakan suatu kemampuan untuk mengenal, mendefinisikan dan memecahkan masalah akademik.
- 2) Penggunaan latihan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok dengan memberikan pengalaman umum

serta menjadi cara untuk menstimulasi minat anggota kelompok khususnya dalam bidang akademik.

- 3) Memberi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi persoalan-persoalan yang dilakukan melalui diskusi hingga dapat menindaklanjuti tema yang didiskusikan dengan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Bimbingan kelompok behavioral merupakan pandangan tentang tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya. Perilaku manusia sebagai hasil belajar dapat diubah dengan memanipulasi kondisi-kondisi belajar.
- 5) Bimbingan kelompok behavioral merupakan suatu proses membantu siswa memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu melalui pengalaman dan latihan.

d) Strategi Intervensi

Dari 36 siswa inkompeten, 18 orang siswa masuk ke dalam kelas eksperimen dan 18 orang siswa masuk ke dalam kelas kontrol. Intervensi yang diberikan berupa strategi bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioral yang diberikan kepada 18 siswa inkompeten yang masuk pada kelas eksperimen.

Bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 9 sesi pertemuan. Setiap sesi berdurasi sekitar 45 menit, intensitas pertemuan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dilihat dari pemahaman anggota tentang topik masalah dan ketuntasan pemecahan masalah anggota kelompok (Erford, 2017; Rusmana, 2008). Siswa juga diberikan tugas rumah untuk mempraktikkan perilaku ketika berada dalam sesi dengan menuliskannya ke dalam *journal* harian sebagai monitoring (Hackney & Cormier, 2012). Tahapan bimbingan kelompok terdiri dari tahap awal, tahap transisi, tahap kegiatan, dan tahap terminasi (Rusmana, 2009).

- 1) Pada tahap awal, pemimpin memulai dengan mencairkan suasana melalui perkenalan dan mengeksplorasi setiap anggota kelompok yang terlibat dengan bantuan media seperti tayangan video, cerita pendek atau pengalaman pribadi yang dapat disesuaikan dengan indikator kompetensi akademik.
- 2) Pada tahap transisi, pemimpin kelompok meyakinkan setiap anggota kelompok untuk bersedia melangkah pada tahap selanjutnya.

- 3) Pada tahap kegiatan, pemimpin kelompok menggunakan berbagai macam teknik dan metode dalam kegiatan. Teknik behavioral yang digunakan dalam intervensi terdiri dari teknik *premack principle*, *reinforcement positif*, *problem solving*, *role play*, *reframing*, *behaviour chart*, *shaping*, *modelling*, dan *journalling*. Metode bimbingan kelompok yang digunakan berupa *written*, dilema moral, *movement*, *group decisions* dan *rounds*.
- 4) Pada tahap terminasi, tahap ini sebagai tahap penutup untuk melakukan evaluasi dan refleksi dalam mengetahui sejauh mana siswa memahami materi kegiatan yang dilakukan melalui pertanyaan reflektif.

e) *Action Plan*

Tabel 3.1
Intervensi *Academic Journey* untuk Pengembangan Kompetensi Akademik

Tujuan	Indikator	Nama Kegiatan	Metode / Teknik	Waktu	Sarana
Siswa memahami setiap materi berupa buah pikir, ide, gagasan serta konsep agar memperoleh hasil yang memuaskan (<i>knowledge</i>)	Memahami hubungan antara aktivitas belajar di kelas dengan kesuksesan di sekolah	Intervensi 1	<i>Modelling</i> <i>Journalling</i>	1 x 45'	<i>Worksheet</i>
	Memahami keterampilan berpikir kritis	Intervensi 2	Dilema Moral <i>Problem Solving</i> <i>Journalling</i>	1 x 45'	<i>Worksheet</i>
Siswa mampu mengambil keputusan dan pemecahan masalah untuk menilai tujuan pendidikan (<i>skill</i>).	Memiliki keterampilan untuk menerapkan manajemen waktu	Intervensi 3	<i>Premack Principle</i> <i>Positive Reinforcement</i> <i>Journalling</i>	2 x 45'	<i>Worksheet</i>
	Menggunakan keterampilan komunikasi untuk mengetahui kapan dan bagaimana meminta bantuan yang diperlukan	Intervensi 4	<i>Movement</i> <i>Role Play</i> <i>Journalling</i>	1 x 45'	<i>Worksheet</i>
	Mengatur dan menerapkan informasi akademik dari berbagai	Intervensi 5	<i>Rounds</i> <i>Roleplay</i>	1 x 45'	<i>Worksheet</i>

	sumber		<i>Reframing</i> <i>Journalling</i>		
	Mengembangkan dan mengimplementasikan rencana studi tahunan untuk memaksimalkan kemampuan pencapaian akademik	Intervensi 6	<i>Written Behavior Chart</i> <i>Shaping</i> <i>Journalling</i>	2 x 45'	<i>Worksheet</i>
Siswa memiliki keyakinan dalam mencapai sukses akademik dengan menunjukkan motivasi (<i>attitude</i>).	Menunjukkan pemahaman tentang nilai dari pembelajaran <i>lifelong</i>	Intervensi 7	<i>Group Decisions</i> <i>Reframing</i> <i>Positive Reinforcement</i> <i>Journalling</i>	1 x 45'	<i>Worksheet</i>

f) Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Efikasi intervensi *academic journey* dapat dievaluasi melalui perbandingan antara hasil *pretest* dan *pascatest* pada dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada penelitian ini, peneliti sebagai evaluator dengan melihat hasil test siswa serta perubahan perilaku melalui penilaian selama proses pemberian intervensi dan monitoring jurnal. Selama intervensi berlangsung dari awal sesi hingga akhir sesi serta jurnal dijadikan sebagai bahan penilaian proses intervensi. Penilaian hasil dapat dilakukan dengan analisis kuantitatif berupa pengujian perbedaan skor kompetensi akademik siswa inkompeten yang masuk ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol.

F. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Kompetensi Akademik

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan kompetensi akademik adalah kemampuan siswa kelas XI SMKN 9 Bandung dalam menyelesaikan tugas secara akademik terdiri dari keterampilan, sikap dan perilaku yang menentukan keberhasilan siswa. Keberhasilan yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dari inkompeten menjadi kompeten.

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa angket, wawancara dan observasi. Angket yakni sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap tingkat kompetensi siswa kelas XI SMKN 9 Bandung. Observasi dan wawancara diperlukan sebagai data pendukung untuk menilai kompetensi akademik siswa. Setiap pernyataan instrumen dikembangkan dengan merujuk pada dimensi kompetensi akademik dalam bentuk pernyataan yang menggambarkan kompetensi akademik siswa.

Angket yang digunakan adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup. Angket ini merupakan angket yang jawabannya telah tersedia dan responden menjawab dengan memilih alternatif jawaban yang disediakan. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini mengadopsi dari Standar Kompetensi Akademik ASCA (2012). Pengembangan instrumen dilakukan dengan merumuskan konsep kompetensi akademik serta indikator keberhasilan yang terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Instrumen untuk mengetahui profil kompetensi akademik siswa dikembangkan dalam bentuk *rating scale* dengan interval yang digunakan adalah interval 1-5 bertujuan untuk mengukur kompetensi akademik meliputi tiga dimensi, yaitu sikap (*attitudes*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) (McLeod, 2003). Instrumen dikembangkan ke dalam tiga bagian yang diuraikan pada Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kategorisasi Kompetensi Akademik Siswa

Dimensi			Skor
Sikap	Pengetahuan	Keterampilan	
Sangat Sesuai (SS)	Sangat Memahami (SM)	Sangat Menguasai (SMU)	5
Sesuai (S)	Memahami (M)	Menguasai (MU)	4
Kurang Sesuai (KS)	Kurang Memahami (KM)	Kurang Menguasai (KMU)	3
Tidak Sesuai (TS)	Tidak Memahami (TM)	Tidak Menguasai (TM)	2
Sangat Tidak sesuai (STS)	Sangat Tidak Memahami (STM)	Sangat Tidak Menguasai (STMU)	1

Pengembangan instrumen dilakukan untuk mempermudah pemahaman subjek penelitian dalam mengisi instrumen kompetensi akademik. Pengembangan kisi-kisi instrumen kompetensi akademik merujuk pada tiga dimensi kompetensi akademik, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan disajikan dalam Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kompetensi Akademik Siswa

Dimensi	Indikator	Jumlah Item
Pengetahuan	Memahami hubungan antara aktivitas belajar di kelas dengan kesuksesan di sekolah	6
	Memahami keberhasilan sekolah sebagai persiapan siswa memasuki komunitas yang lebih luas	2
	Memahami keterampilan berpikir kritis	5

Keterampilan	Memiliki keterampilan untuk menerapkan manajemen waktu	3
	Menggunakan keterampilan komunikasi untuk mengetahui kapan dan bagaimana meminta bantuan saat diperlukan	2
	Mengatur dan menerapkan informasi akademik dari berbagai sumber	2
	Menerapkan pengetahuan serta gaya belajar secara positif dalam memengaruhi kinerja sekolah	2
	Menemukan pengalaman <i>co-curricular</i> dan komunitas untuk meningkatkan pengalaman belajar selain di sekolah	2
	Menunjukkan motivasi untuk mencapai potensi individu	4
	Mengembangkan dan mengimplementasikan rencana studi tahunan untuk memaksimalkan kemampuan pencapaian akademik	2
Sikap	Merasa kompeten dan percaya diri sebagai pelajar	3
	Menerima kesalahan sebagai salah satu bentuk proses pembelajaran	2
	Menunjukkan upaya dan persistensi secara positif	2
	Menunjukkan pemahaman tentang nilai dari pembelajaran <i>lifelong</i>	3
Jumlah		40

Intervensi *academic journey* memiliki efikasi tinggi jika rata-rata skor kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif dari kelompok eksperimen.

2. Uji Kelayakan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kompetensi akademik dikembangkan dari regulasi ASCA. Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk memperoleh instrumen yang memadai dari segi bahasa, konstruk serta isi. Setelah dibuat instrumen penelitian. Uji instrumen dilakukan dengan cara menilai setiap pernyataan dengan kualifikasi memadai (M) dan tidak memadai (TM).

3. Uji Validitas

Validitas instrumen adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang dibuat mampu mengukur hal yang akan diukur. Validitas menyangkut

akurasi instrumen. Uji korelasi antara skor (nilai) tiap butir pernyataan dengan skor total kuisioner diperlukan untuk mengetahui keabsahan suatu instrumen.

Uji validitas dilakukan dengan metode *Rasch model* menggunakan aplikasi winstep 3.73 dengan syarat dan ketentuan yang telah terpenuhi seperti jumlah sampel yang representatif dan memenuhi kriteria validitas. Validitas instrumen dapat diketahui dengan cara menganalisis nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ), nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) dan nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr). Masing-masing nilai MNSQ, ZSTD dan PT Mean Corr yang diterima terdapat dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Kriteria Validitas pada *Rasch Model*

<i>Outfit Mean Square (MNSQ)</i>	$0,5 < MNSQ < 1,5$
<i>Outfit Z-standard (ZSTD)</i>	$-2,0 < ZSTD < +2,0$
<i>Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)</i>	$0,4 < Pt Mean Corr < 0,85$

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Jika suatu item memenuhi dua dari ketiga kriteria di atas, maka item tersebut dapat dikatakan valid. Berikut adalah hasil uji validitas item kuisioner kompetensi akademik dengan menggunakan *Rasch model*.

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan *Rasch model*, diketahui bahwa terdapat 33 item valid, 7 item dibuang. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dapat diketahui instrumen yang layak untuk digunakan/ dianjurkan.

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan keajegan hasil pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui untuk sejauh mana alat pengukur dikatakan konsisten jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama.

Dalam penghitungan reliabilitas butir item dilakukan menggunakan metode *rasch model* dengan bantuan aplikasi winstep versi 3.73. Dalam penggunaan *rasch model*, reliabilitas dapat diketahui dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kriteria Nilai *Alpha Cronbach* pada *Rasch Model*

Skor	Klasifikasi
< 0,5	Derajat keterandalan buruk
0,5 – 0,6	Derajat keterandalan jelek
0,6 – 0,7	Derajat keterandalan cukup
0,7 – 0,8	Derajat keterandalan bagus
> 0,8	Derajat keterandalan bagus sekali

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Untuk mengetahui nilai reliabilitas responden dan reliabilitas item, dapat dilihat dalam tabel kriteria nilai *person reliability* dan *item reliability* berikut.

Tabel 3.6
Kriteria Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability* pada *Rasch Model*

Skor	Klasifikasi
< 0,67	Derajat keterandalan lemah
0,67 – 0,80	Derajat keterandalan cukup
0,81 – 0,90	Derajat keterandalan bagus
0,90 – 0,94	Derajat keterandalan bagus sekali
> 0,94	Derajat keterandalan istimewa

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Hasil dari perhitungan dapat memberikan informasi mengenai kualitas responden, kualitas instrumen serta interaksi antara responden dan item instrumen. Hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat dalam Tabel 3.7.

Tabel 3.7
Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Mean Measure</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>alpha Cronbach</i>
<i>Person</i>	0.76	2.96	0.90	0.92
<i>Item</i>	0.00	4.18	0.95	

Tabel 3.7 menunjukkan bahwa nilai *person reliability* sebesar 0.90 berada pada tingkat konsistensi bagus sekali, dengan nilai pengelompokkan (*separation*) sebesar 2.96. Sedangkan nilai *s* sebesar 0.95 yang menunjukkan bahwa tingkat konsistensi item berada pada kategori istimewa, dengan nilai pengelompokkan (*separation*) sebesar 4.18. Adapun nilai *alpha Cronbach* sebesar 0.92 yang berarti

interaksi antara responden dan item secara keseluruhan memiliki derajat keterandalan yang bagus sekali dan memenuhi kriteria *reliable*.

5. Kategorisasi Data

Hasil pengolahan data kompetensi akademik diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu kompeten dan inkompeten yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

Tabel 3.8
Kategorisasi Kompetensi Akademik

Rentang Skor		Kategorisasi
$X \geq Mi$	$X \geq 113.83$	Kompeten
$X \leq Mi$	$X \leq 113.83$	Inkompeten

Tabel 3.9
Interpretasi Skor Kompetensi Akademik

Interval	Kategori	Interpretasi
$X \geq 113.83$	Kompeten	Siswa kompeten yang dimaksud dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan dalam berperilaku dan berpikir sesuai dengan tiga dimensi kompetensi akademik.
$X \leq 113.83$	Inkompeten	Siswa inkompeten dalam penelitian ini belum menunjukkan kemampuan dalam berperilaku dan berpikir sesuai dengan tiga dimensi kompetensi akademik.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian pengembangan kompetensi akademik siswa diawali dengan studi pendahuluan untuk memperoleh data tentang sekolah yang akan diteliti serta menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan siswa kelas XI SMKN 9 Bandung yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok berasal dari dua jurusan berbeda yang akan diberikan perlakuan sama dalam pemberian *pretest* dan *pascatest*. Pemberian *treatment* diberikan hanya kepada kelompok eksperimen. *Treatment* diberikan sebanyak 6-10 sesi dengan waktu 40 menit setiap sesi. Pemberian *treatment* diberikan sebanyak dua sesi dalam satu minggu.

Hasil *pascatest* dapat menunjukkan efikasi intervensi *academic journey* dengan membandingkan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Intervensi *academic journey* disusun menggunakan teori behaviorial melalui bimbingan kelompok.

H. Analisis Data

Analisis data untuk mengetahui kompetensi akademik siswa di SMKN 9 Bandung menggunakan analisis statistika deskriptif untuk menganalisis pertanyaan deskriptif serta statistika inferensial dilakukan untuk membandingkan dua kelompok atau lebih (Creswell, 2015). Analisis efikasi intervensi *academic journey* melalui layanan bimbingan kelompok untuk pengembangan kompetensi akademik siswa dilakukan dengan menganalisis perbandingan atau perbedaan tingkat kondisi *pretest* dan *pascatest*. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan teknik *U Mann-Whitney* (non parametrik) dan uji *wilcoxon*.

Hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut “Intervensi *academic journey* memiliki efikasi tinggi untuk pengembangan kompetensi akademik siswa”. Pada hipotesis penelitian tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam hipotesis statistik dan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Hipotesis Penelitian : Intervensi *academic journey* memiliki efikasi tinggi untuk pengembangan kompetensi akademik siswa

Hipotesis Statistik : $H_0 : \mu_{ke} = \mu_{kk}$
: $H_1 : \mu_{ke} > \mu_{kk}$

Keterangan

μ_{ke} : rerata peningkatan kompetensi akademik kelompok eksperimen

μ_{kk} : rerata peningkatan kompetensi akademik kelompok kontrol

H_0 : Tidak ada perbedaan antara kompetensi akademik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

H_1 : Ada perbedaan antara kompetensi akademik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol